El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam
Vol. 3 No. 01 Tahun 2022 p. 53-71
ISSN: 2620-5998 (Print) 2721-7167 (Online)

EL MADANI
Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam

Konsep Kebebasan Beragama dan Implementasinya dalam Dakwah Islam (Tinjauan QS Al Baqarah 256)

Mastori[1]
Sunardi Bashri Iman[2]
Asep Masykur[3]

[1] STAI PTDII Jakarta
[2] STIU Al Hikmah Jakarta
[3] Institut Pembina Rohani Islam, Jakarta

[1]E-mail: mastory87@gmail.com
[2]E-mail:imansunardibashri@gmail.com
[3]E-mail: asepmaskur28@gmail.com

https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i01.451

Abstrak

Dakwah dan kebebasan beragama menjadi problem tersendiri dalam kehidupan sosial. Terutama setelah masuknya pemikiran-pemikiran yang datang dari luar Islam. Untuk itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman teologis tentang implementasi dakwah dalam ranah kebebasan beragama. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mencoba menjawab beberapa pertanyaan: *Pertama*, bagaimana konsep Islam dan kebebasan beragama yang tertuang dalam QS Al Baqarah, 256. *Kedua,* bagaimana pengaturan Islam terhadap umat agama lain dalam konteks masyarakat Islam. Hasil penelitian menunjukan bahwa : (1) Islam adalah agama dakwah namun melarang setiap muslim memaksa non muslim untuk masuk ke dalam Islam. (2) Islam mengenal istilah kafir *dzimmi* dan kafir *muahad* untuk menciptakan masyarakat yang damai antarsesama manusia. (3) Konsep hubungan Islam dan agama lain memiliki beberapa hikmah; terciptanya hubungan antarmuslim dan selain Islam serta terjaganya akidah Islam.

Kata Kunci:
Kebebasan, beragama, dakwah, Islam

Abstract

Da'wah and freedom of religion are separate problems in social life. Especially after the entry of thoughts that come from outside Islam. For this reason, it is important to conduct this research to provide a theological understanding of the implementation of da'wah in the realm

of religious freedom. With a qualitative approach, this study tries to answer several questions: First, how is the concept of Islam and religious freedom as contained in QS Al Baqarah, 256. Second, how is Islam regulating people of other religions in the context of Islamic society. The results of the study show that: (1) Islam is a religion of da'wah but prohibits every Muslim from forcing non-Muslims to convert to Islam. (2) Islam recognizes the terms kafir dhimmi and kafir muahad to create a peaceful society among human beings. (3) The concept of the relationship between Islam and other religions has several lessons; the creation of relations between Muslims and non-Muslims and the maintenance of Islamic aqidah.

Keywords:
Freedom, religion, da'wah, Islam

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang memiliki prinsip bahwa ia merupakan satu-satunya agama yang diterima dan diridhoi oleh Allah. Tidak diterima keyakinan dan agama selain dari pada Islam, sebagaimana firman Allah : *"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.'* (QS Ali Imran, 19).

Hal ini merupakan dasar keyakinan teologis muslim di manapun mereka berada. Umat Islam dilarang memiliki keyakinan ganda dalam agamanya yaitu dengan mengatakan bahwa semua agama sama yakni sama-sama mengajarkan kebenaran dan kebaikan sebagaimana yang diyakini oleh penganut paham pluralisme agama.[1] Terlepas berbagai perdebatan tentang keharaman pluralisme agama yang telah difatwakan sesat oleh MUI, namun bisa dipahami bahwa fatwa tersebut memiliki dasar teologis terkait dengan klaim kebenaran agama.

Sekalipun Islam memiliki doktrin kebenaran mutlak dan menetapkan kewajiban dakwah bagi pemeluknya namun dalam implementasinya umat Islam dilarang menghalalkan segala cara dalam mengajak manusia pada Islam. Artinya,

[1] "Tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme," Fatwa MUI No. 7/MUNAS VII/MUI/II/2005 (Majelis Ulama Indonesia, t.t.).

doktrin tersebut tidak serta merta membenarkan rasa saling bermusuhan antar pemeluk agama. Bahkan, sejak awal Islam telah menetapkan tentang bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebersamaan dan dakwah dalam kehidupan masyarakat. Dengan menyadari kewajiban dakwah dan etikanya maka Islam menjamin terciptanya perdamaian, bahkan perdamaian yang ditampilkan umat Islam merupakan bagian dari dakwah itu sendiri. Sehingga, dengan demikian, dakwah dapat dioperasionalkan dengan karakternya yang rahmatan lil 'alamin.[2]

Ada tiga dimensi kedamaian dalam Islam : *pertama,* dimesi *tauhidiah* (ketuhanan) dimana Allah adalah inspirasi dan sumber kedamaian. Kedamaian tauhidiah juga terjadi karena konsep ketuhanan Islam yang sangat mudah dimengerti oleh akal manusia. *Kedua,* dimensi insaniyah (kemanusiaan) yang mengajarkan tentang kerukunan dan ketenangan dalam kehidupan masyarakat yang heterogen sekalipun. *Ketiga,* dimensi kauniyah (alam).[3] Ajaran Islam jelas memerintahkan manusia untuk menjaga alam dan keseimbangannya.

Salah satu prinsip penting dalam menciptakan perdamaian adalah bahwa Islam tidak memperkenankan umat Islam, diseluruh dunia, untuk memaksa umat agama lain dalam dakwahnya. Bahkan, secara teologis, menyakiti mereka memiliki konsekuensi yang tidak ringan yaitu akan dijauhkan dari Surga, sebagaimana sabda Rasulullah: '*Siapapun yang memerangi (kafir) muahad, dia tidak akan mendapatkan wanginya surga, padahal wangi surga itu dapat dijangkau dari empat puluh tahun perjalanan.* (HR Bukhari).[4] Bukti lain bahwa tidak ada paksaan untuk masuk ke dalam Islam adalah peristiwa terkait Piagam Madinah yang mengatur kehidupan dan hubungan antarkomunitas masyarakat di Madinah yang heterogen dan plural, termasuk perbedaan agama.[5] Kedua dalil, baik dalil teologis maupun historis tersebut menunjukan dengan jelas bahwa menyakiti orang di luar Islam, baik

[2] Muhamad Rif'at, "Dakwah dan Toleransi Umat Beragama (Dakwah Berbasis Rahmatan Lil 'Alamin)," *Al Hadlarah: Jurnal Ilmu Dakwah* 13, no. 26 (2014).

[3] Abizal Muhammad Yati, "Islam dan Kedamaian Dunia," *Islam Futura* VI, no. 2 (2007): 11.

[4] Misrah, "Kebebasan Beragama Perspektif Hadis," *Miqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 34, no. 2 (2010).

[5] Erman, "Toleransi dalam Perspektif Piagam Madinah," *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Antar Umat Beragama* 3, no. 2 (2011): 5.

dengan motif dakwah maupun lainnya, tanpa alasan yang dibenarkan syara' bukanlah jalan ketaatan, sebaliknya justru dapat mengundang kecaman Nabi saw.

Sekalipun demikian jelasnya konsep Islam dalam memandang perbedaan agama, ada sementara fitnah atau anggapan terhadap dakwah Islam bahwa dakwah dilakukan dengan pemaksaan melalui ayunan pedang.[6] Fitnah ini, menurut Fazlurahman, dipropagandakan Kristen Barat dengan slogan 'Islam disebarkan dengan pedang' atau 'Islam adalah agama pedang'.[7] Anggapan ini didasarkan pada peristiwa sejarah umat Islam dimana peperangan di masa awal perkembangannya. Pada umumnya pendapat ini dipropagandakan oleh orientalis yang membenci Islam.[8] Menurut mereka tidak mungkin Islam memiliki jutaan pengikut bila tidak disebarkan dengan kekerasan.

Pada perkembangannya tuduhan-tuduhan tersebut akhirnya dianulir oleh sebagian orientalis yang lain. Salah satunya oleh sejarawan bernama O' Leary dalam *Islam at The Cross Road* bahwa bagaimana pun juga bahwa legenda tentang orang-orang Islam fanatik menyapu dunia dan memaksakan Islam sampai menggunakan pedang atas bangsa-bangsa yang ditaklukan adalah mitos luar biasa fantastis yang pernah diulang-ulang para sejarawan.[9]

Ulama Muslim seperti Hamka pun tidak tinggal diam atas tuduhan tersebut. Menurutnya, tuduhan bahwa Islam disebarkan dengan pedang atau dengan kekerasan, bukan berdasarkan landasan ilmiah tapi suatu propaganda murah yang ditebarkan oleh bangsa penjajah. Menjawab keraguan sementara orang terhadap perkembangan Islam yang begitu cepat, Hamka menulis ' kemajuan Islamyang demikian mengagumkan bukan disyiarkan dengan kekerasan dan pemaksaan tetapi karakter ajaran Islam itu sendiri yang praktis dan dapat diterima akal. Bahkan peneyebaran kekuasaan Islam di negeri-negeri yang mengelilinginya yaitu Kristen

[6] Muhsan Al Muhaimin, *Islam Berkembang Tanpa Genderang Perang* (Yogyakarta: Pustaka Madani, 2021), 97.
[7] Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok dalam Al Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2017).
[8] Asyahari, "Konsep Perang dalam Islam Menurut Al Habsyi," *Inovatif* 1, no. 1 (2015): 40.
[9] Rizem Aizid, *Dr Zakir Naik Mengguncang Dunia* (Jakarta: Diva Press, 2017), 119.

Romawi dan Kerajaan Persia Majusi justru ditunggu dan dieluk-elukan oleh penduduk setempat walaupun mereka sama-sama beragama Kristen[10]

Untuk memperkuat temuan O' Leary dan bantahan Hamka tersebut maka penelitian ini bermaksud menelusuri dasar teologis Islam tentang larangan dakwah pada non muslim dengan pendektan kekerasan. Salah satu dalil tersebut di dalam QS. Al Baqarah ayat 256. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempertegas konsep dasar Islam tentang larangan pendekatan kekerasan dan pemaksaan dalam agama.

Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori hubungan antarumat beragama yang menekankan tidak adanya pemaksaan dalam masalah agama. Teori ini dikemukakan Imam Ibnu Katsir ketika menjelaskan QS Al Baqarah, 256. Menurutnya, Islam melarang para da'i untuk memaksa manusia agar masuk ke dalam Islam. Sebab Islam telah jelas dan terang, dalil-dalil dan argumentasinya telah jelas tidak membutuhkan untuk memaksa seorang pun untuk masuk kedalam Islam.[11] Senada dengan pendapat tersebut, Hamka mengemukakan bahwa yang penting dalam agama Islam adalah dakwah, bukan pemaksaan.[12]

Selain teori yang dikemukakan oleh ulama Islam, hubungan antar agama Islam dengan agama lain secara historis juga dikemukakan oleh sebagian orientalis. Peristiwa yang paling sering mendapatkan sorotan para peneliti tentang hubungan Islam dengan agama lain adalah masuknya Islam di Andalusia.

Dalam kaitan ini, seorang orientalis bernama Stanley Lane Poole, sebagaimana dikutip dalam *The Story Of Civilization* dengan ungkapan 'Andalusia sepanjang sejarahnya tidak pernah merasakan berada dalam pemerintahan yang penuh kasih sayang, adil dan sebagaimana yang mereka rasakan pada hari-hari dibawah pemerintahan para penakluk (kaum muslimin).[13] Diksi 'penakluk' ini kemudian dikritik oleh Syekh Ashalabi. Menurutnya, ungkapan penakluk Arab adalah ucapan kotor dari orang-orang orientalis, khususnya pada masa awal-awal penaklukan

[10] Hamka, *101 Soal Kehidupan* (Jakarta: Gema Insani Press, 2020), 111.
[11] Syaikh Sa'ad Yusuf Mahmud, *Semua ada Haknya* (Depok: Gema Insani Press, 2018), 740.
[12] Hamka, *Pelajaran Agama Islam* (Depok: Gema Insani Press, 2018), 298.
[13] Will Durrent dan Aiel Durrant, *The Story of Civilization* (New York: MJF Books, 1981), 130–31.

yang dipimpin Thariq bin Ziyad yang berasal dari Bar-bar, Afrika Utara untuk menyebarkan Islam.[14] Namun demikian, ucapan tersebut sekalipun telah dikecilkan dari faktanya dari yang seharusnya, namun masih tetap dalam posisi yang benar.[15]

Tinjauan Pustaka

Hasil penelusuran terhadap tema kebebasan beragama dan toleransi banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya., baik dalam bentuk karya tulis berupa buku maupun jurnal ilmiah. Beberapa diantaranya adalah : *Pertama,* penelitian yang dilakukan oleh Kartika Nur Utami dengan judul '*Kebebasan Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an'*. Penelitian ini menjadikan QS Al Baqarah 256 sebagai titik utama kajiannya. Dalam kesimpulannya, penulis menyatakan bahwa sekalipun Islam memiliki dasar teologis tentang konsep 'tidak ada paksaan dalam agama' namun masih saja terdapat pemaksaan dalam memilih agama dengan berbagai cara.[16] Namun demikian, penelitian ini tidak menyertakan data pemaksaan dalam beragama yang dimaksud.

Kedua, penelitian berjudul *'Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama'* yang diteliti oleh Abu Bakar dalam 'jurnal Toleransi'. Secara khusus, penelitian ini tidak membahas ayat maupun hadits tertentu sebagai objek kajian. Akan tetapi, beberapa ayat dan hadits digunakan sebagai pisau analis untuk menegaskan bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan untuk tidak memaksa pemeluk agama lain untuk masuk Islam. dalam keadaan apapun dan kapan saja, Islam mengajarkan untuk menghormati dan menghargai perbedaan.[17]

Ketiga, toleransi antar umat beragama dalam perspektif Islam (Suatu Tinjauan Historis) oleh Aslati. Penelitian yang dilakukan dosen penulis ini, menjelaskan praktek toleransi dalam sejarah Islam. Menurutnya, perluasan wilayah Islam

[14] Ali Muhammad Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, Dan Akhlak* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2020), 131.

[15] Durrent dan Durrant, *The Story of Civilization*, 292.

[16] Kartika Nur Utami, "Kebebasan Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* 16, no. 1 (2018): 24.

[17] Abu Bakar, "Toleransi dan Kebebasan Beragama," *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 7 (2015).

memang identik dengan peperangan namun bukan dalam rangka memaksakan keyakinan Islam tetapi merupakan bentuk pembelaan sehingga Islam tidak mengalami kekalahan. Buktinya, sekalipun Islam berkuasa namun agama-agama lain tetap eksis dan dibolehkan hidup di wilayah Islam.[18] Karena merupakan kajian historis, penelitian ini tidak menekankan secara mendalam tentang konsep toleransi dalam Islam namun demikian beberapa ayat Al-Qur'an, hadits dan pendapat ulama dirujuk sebagai argumen teologis tentang pentingnya ajaran Islam tentang sikap tasamuh.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dijelskan Pambayun sebagai pengamatan pada realitas sosial untuk mendapatkan makna secara alamiah[19] dengan menjadikan sumber perpustakaan sebagai data. Sumber data terdiri atas sumber primer yaitu Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 256. Ayat ini menjadi topik utama pembahasan dalam penelitian yang penulis lakukan. Adapun sumber sekunder meliputi buku dan jurnal yang membahas tentang prinsip dakwah Islam yaitu tidak ada paksaan dalam agama, baik aspek teologis maupun historis. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisa dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mampu menjawab problem penelitian secara komprehensif dan mendalam.

Hasil dan Diskusi

Hasil: Konsep *Laa Ikraha Fiddin* dan Kaitannya dengan Dakwah

Islam merupakan agama dakwah yang memerintahkan manusia untuk menyampaikan kebenaran Islam kepada manusia lainnya[20] agar beriman dan

[18] Aslati, "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam (Suatu Tinjauan Historis," *Jurnal Toleransi, Media Komunikasi Umat Beragama* 4, no. 1 (2012).

[19] E.L. Pambayun, *One Stop Qualitative Research Methodology in Communication* (Jakarta: Lentera Cendekian, 2013), 347.

[20] Ilyas Ismail, "Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam" (Jakarta, Kencana, 2013), 11.

bertaqwa kepada Allah dengan jelas dan argumentasi yang meyakinkan. Dengan demikian, perubahan keyakinan Islam terjadi dengan kesadaran bukan paksaan. Hal ini tentu saja mengharuskan para da'i untuk memahami dakwah dan seluk beluknya, termasuk materinya dalam bidang aqidah, syariah dan akhlak.[21]

Setelah kewajiban itu ditunaikan secara maksimal selanjutnya menjadi hak prerogatif Allah untuk memberikan hidayah atau membiarkan orang yang diseru itu. Namun demikian, faktor hidayah tidak dapat dilepaskan dari usaha atau keinginan manusia untuk meraihnya. Dalam perspektif dakwah, peran dakwah dapat ditunjukan dengan dua hal yaitu : da'i sekedar menunjukan jalan kebenaran yaitu dengan menyampaikan ajaran Islam pada seluruh umat manusia atau lebih dari itu da'i bukan hanya menyampaikan tetapi menuntun dan memegang tangan madh'u agar sampai pada kebenaran yang dituju. [22]

Terdapat dua faktor yang memengaruhi keberhasilan dakwah yaitu : *Pertama,* faktor usaha (*muktasyabi).* Faktor ini terdiri atas beberapa dimensi dakwah seperti da'i, mad'u, metode, materi, media dan lingkungan dakwah. *Kedua,* faktor hidayah yaitu berupa taufik yang diberikan Allah kepada madh'u berupa keimanan dan ketakwaan kepada Allah.[23] Kedua faktor ini menjadi bagian penting yang tak terpisahkan bagi keberhasilan dakwah yaitu dengan memperbaiki kualitas penyampaian dakwah dan tidak lupa memohon kepada Allah agar objek dakwah diberikan hidayah oleh Allah.

Sikap da'i semacam ini telah dicontohkan oleh Rasulullah dalam hadisnya ketika Thufail mendatangi Nabi saw dengan mengadukan pembangkangan yang dilakukan oleh kaumnya, suku Daus. Thufail meminta Nabi untuk mendoakan keburukan atas mereka, namun Nabi saw justru berdoa *'Ya Allah berilah petunjuk pada suku Daus dan datangkanlah mereka ke Madinah'* (HR Bukhari).[24]

[21] Al Qardhawi dan Yusuf, *Berinteraksi dengan Al Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 622.
[22] Nurseri Hasanah Nasution, "Faktor Hidayah dalam Dakwah," *Wardah* XXVII, no. XIV (2014): 243.
[23] Kamaludin, "Faktor Hidayah dalam Dakwah," *Hikmah* 12, no. 1 (2018): 112.
[24] Syauqi Abu Khalil, *Atlas Jejak Agung Muhamad Saw* (Jakarta: Naura Books, 2015), 43.

Prinsip Islam agar tidak memaksa non muslim untuk masuk ke dalam Islam biasanya di benturkan dengan banyaknya peperangan dalam sejarah Islam, sejak masa Nabi saw hingga masa kekhilafahan sesudahnya. Berdasarkan sejarah peperangan dalam sejarah Islam tersebut maka para orientalis dan para pengikut madzab mereka menuduh Islam disebarkan dengan pemaksaan. Padahal secara teologis, peperangan tersebut dilakukan dalam rangka menumpas kezaliman terutama ketika dakwah dihalangi, sebagaimana firman Allah : '.. *seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.* (QS Al Baqarah, 251).[25]

Dengan memahami makna agama yang diyakini, yaitu Islam, maka seorang muslim dapat memahami bahwa ia adalah agama yang mendambakan perdamaian.[26] Namun, damai bukan berarti tidak mengajarkan kekerasan seperti Jihad. Namun demikian, tidak seperti propaganda sebagian orientalis yang mengaitkan jihad sebagai sesuatu yang menyeramkan, jihad disyariatkan dalam Islam justru untuk menciptakan perdamaian, melepaskan penjajahan, melindungi hak-hak manusia dan mengakhiri kedzaliman.[27] Bukan pula jihad yang memerangi saudara sesama muslim, seperti yang dilakukan para teroris.[28] Semangat inilah yang mendorong umat Islam pada masa kekhilafahan melakukan penaklukan terhadap wilayah-wilayah yang menderita karena penindasan sebelum datangnya Islam.[29]

Jihad dalam Islam diajarkan bukan untuk memaksa manusia masuk Islam. Sebab Islam tidak mengakui keabsahan iman karena paksaan.[30] Namun demikian, ada tiga kondisi orang setelah menerima dakwah, yaitu : *Pertama*, menerima dakwah sehingga masuk menjadi bagian umat Islam. mereka memiliki hak dan kewajiban

[25] Ash Shalabi dan Ali Muhammad, *Ketika Rasulullah Harus Berperang* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2017), 8.
[26] Fazzah Mahdiyah, *Islam Cinta Damai* (Surabaya: Global Aksara Pers, 2021), 87.
[27] Deni Irawan, "Kontroversi Makna Jihad, Konsep Jihad dalam Al-Qur'an," *Religi* X, no. 1 (2014): 77.
[28] E.L. Pambayun, "The Construction of Terror Communicating of ISIS News In Social Media," *Esensia : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2018), https://doi.org/10.14421/esensia.v19i1.1490.
[29] Fikri Mahmud, *Jihad dan Terorisme* (Pasaman: Azka Pustaka, 2021), 197.
[30] Yusuf Al Qardhawi, *Ringkasan Fiqih Jihad* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2009), 342.

sebagaimana muslim lainnya. *Kedua,* menolak dakwah namun tidak diiringi dengan sikap permusuhan terhadap umat Islam. Dalam konsep Islam mereka dikenal dengan nama *ahlu dzimmah* yaitu orang kafir yang hidup dibawah naungan kekuasaan Islam beserta hak dan kewajiban mereka. *Ketiga,* menolak dakwah dengan menunjukan sikap permusuhan terhadap kaum muslimin, baik secara fisik maupun politik. Kelompok ketiga ini disebut dengan kafir harbi yaitu orang kafir yang menyerang umat Islam. Bagi mereka ada kebijakan khusus yang disebut sebagai hukum kaum yang memerangi.[31]

Dalam kontek negara Islam, konsep *Laa ikraaha fi ddin* maknanya adalah janganlah kalian memaksa seorang muslim apabila ia membayar *jizyah.* Tujuan dibayarkannya *jizyah* adalah ada hak perlindungan terhadap harta dan jiwa mereka. Ali Bin Abi Thalib berkata 'mereka (*ahli dzimmah*) adalah supaya harta mereka seperti harta kita dan darah mereka seperti darah kita.[32] Dalam sejarah Islam, ahlu dzimmah yang masuk Islam karena dipaksa pada masa Sultan al Mansyur Qalawun[33], mereka boleh kembali ke agamanya semula setelah adanya pengaduan dan keputusan Qadhi.[34]

Dalam sistem ekonomi Islam, jizyah merupakan sejumlah harta yang dibayarkan oleh orang-orang non muslim (kafir) kepada negara (Islam) sebagai kompensasi perlindungan dan pelayanan kaum muslimin terhadapnya.[35] Menurut Yusuf Qardhawi, mengikuti pendapat Ibnu Qadamah bahwa meskipun demikian *jizyah* tidak wajib bagi orang kafir yang miskin atau tidak mampu. Ini juga merupakan pendapat As Syafi'i. Akan tetapi pendapat Syafi'i yang lain Jizyah tetap wajib berdasarkan hadits Nabi '*ambilah jizyah satu dinar dari setiap laki-laki yang sudah*

[31] Abu Bakar Al Jazairi, *Minhajul Muslim* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2015), 191.

[32] Ali Muhammad Ash Shalabi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2017), 407.

[33] Dia adalah sultan dari Bani Bibarisiyah yang memerintah dari tahun 678 H-689 H/1280 M-1290 M. Pada masa kekuasaannya, ia telah menyumbangkan jasanya dalam pengembangan administrasi pemerintah, perluasan hubungan luar negeri untuk memperkuat posisi Mesir dan Syam di jalur perdagangan internasional. Al Azizi Abdul Syukur, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam* (Yogyakarta: Noktah, 2017), 283.

[34] Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *Ensiklopedia Sejarah Islam*, Cet. 4 (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2020), 483.

[35] Sayid Sabiq, *Fikih Sunah*, Cet. 5, vol. V (Jakarta: Cakrawala Publisihing, 2015), 65.

baligh. Selain itu, jizyah tidak wajib bagi orang tua yang sudah renta, orang cacat dan orang buta.[36]

Ayat ini turun berkaitan dengan kaum Anshor bernama Al Husin yang memiliki dua anak laki-laki. Ia berkeinginan memaksa anak-anaknya untuk masuk Islam sebagaimana ayahnya. Ia berkata *'sebenarnya kami jadikan anak-anak kami memeluk agama Yahudi karena kami melihat agama mereka lebih baik daripada agama kami, lalu Allah mendatangkan kami agama Islam, maka sungguh kami akan memaksa mereka masuk ke dalam Islam'.* Lalu turunlah ayat ini, sehingga Rasulullah memberikan pilihan kepada anak-anak mereka dan tidak memaksa mereka untuk memeluk Islam.[37]

Sejalan dengan makna ayat tersebut dalam QS Al Kahf ayat 29 :*" dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.*

Tanpa menegasikan kewajiban dakwah, kebebasan beragama mutlak diperlukan.[38] Setiap orang bebas menerima atau menolak Islam setelah ajarannya disampaikan kepada mereka. Tidak ada yang bisa mengendalikan hati manusia kecuali Allah Swt bahkan Nabi pun tidak diberikan kewenangan untuk memberi petunjuk manusia yang diharapkan keimanannya.

---

[36] Yusuf Al Qardhawi, *Fikih Jihad* (Bandung: Mizan, 2010), 667.

[37] HR Abi Daud, No. 2682. Asyaukani, *Nailul Author*, vol. Juz 8 (Mesir: Darul Hadits, 1993), 67.

[38] Orang Islam yang telah menerima Islam maka wajib baginya menerima otoritas hukum Islam atas dirinya. Seorang muslim wajib terikat untuk melaksanakan hukum Islam dimana hukum Islam diberlakukan, ini merupakan pendapat imam Abu Hanifah dalam terori teritorialis. Sementara imam Syafi'i berpendapat umat Islam terikat untuk melaksanakan hukum Islam, dimanapun mereka berada baik diwilayah yang menegakan hukum Islam atau tidak menerapkan hukum Islam. pendapat ini dikenal dengan teori non-teritorialis. Akmal Bashori, *Filsafat Hukum Islam: Paradigma Filosofis Mengais Kebeningan Hukum Tuhan* (Jakarta, 2020), 301.

Karena itu dalam QS Al Ghasiyah ayat 22 Allah berfirman *kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.* Demikian pula QS Yunus ayat 99 *'dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?.* Beberapa ayat tersebut tegas dinyatakan bahwa Allah yang memiliki kekuasaan pun tidak akan memaksakan manusia untuk beriman kepada-Nya sebab sejatinya Allah tidak membutuhkan keimanan dan ketaatan manusia itu sendiri.

Selain ayat-ayat Al-Qur'an, di dalam hadis pun terdapat peringatan bagi umat Islam agar tidak menyakiti dan memaksa orang-orang diluar Islam untuk masuk ke dalam agama Islam. Sabda Nabi saw: *'Siapa pun yang memerangi kafir mua'ahid, dia tidak (akan) mendapatkan wanginya Surga, padahal waginya syurga dapat dijangkau dari empat puluh tahun perjalanan.* (HR Bukhari)

Adapun yang dimaksud kafir muahid dalam matan hadits tersebut adalah orang kafir yang mengadakan perjanjian dengan Islam meskipun mereka kafir. Kafir muahid lebih dikenal juga dengan ahlu dzimmah atau orang kafir yang terikat perjanjian untuk tidak melakukan peperangan dalam jangka waktu tertentu.[39] Semua golongan ini wajib dilindungi menurut hukum Islam. Mendebat mereka dalam rangka dakwah, menurut Said Hawa, diperbolehkan selama dilakukan dengan cara yang baik, sesuai dengan firman Allah : *'dan janganlah kamu berdebat denganAhli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik…* (QS Al Ankabut ayat 46)

Tidak boleh pula melanggar harga diri dan kekayaan mereka dengan cara batil, sebagaimana sabda Rasulullah : *'Barangsiapa yang menyakiti kafir dzimmi, maka aku akan menjadi lawan baginya dan barangsiapa yang aku adalah lawannya, makan nanti pada hari kiamat aku akan mengalahkannya dalam perbantahan* (HR Khatib dalam kitab *tarikh*). Semua perlakuan baik terhadap *ahlu dzimmah* tersebut merupakan hadiah dari umat Islam atas kesediannya untuk mematuhi dan menjaga perjanjian.[40] Setelah Allah melarang umat Islam untuk memaksa orang-orang kafir masuk ke dalam Islam

[39] Misrah, "Kebebasan Beragama Perspektif Hadis," 178.
[40] Said Hawa, *Al Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2017), 99.

selanjutnya diberikan penjelasan bahwa kebenaran Islam sudah terang-benderang. Oleh karenanya tidak layak bagi umat Islam untuk memaksa mereka untuk mengikuti jalan itu. Terang benderangnya Islam sebagai agama yang benar dapat dibuktikan, salah satunya, dengan bukti benarnya Al-Qur'an sebagai kalamullah dan isi kandungannya yang menakjubkan. Oleh sebab itu, dalam Tafsir Jalalain disebutkan bahwa telah jelas adanya bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang kuat bahwa keimanan berarti kebenaran dan kekafiran itu adalah kesesatan. Ketika jalan kebenaran dan kesesatan sudah demikian jelas maka pemaksaan terhadap manusia untuk mengikuti jalan kebenaran pun tidak akan ada gunanya kecuali manusia yang diberikan hidayah atas mereka. Perkara aqidah merupakan masalah kerelaan hati.

Diskusi

Bukti kebenaran yang hingga saat ini masih dapat diakses dan dibuktikan adalah al-Qur'an sebagai sumber primer ajaran Islam. Pertanyaannya adalah bila kebenaran itu telah jelas lalu mengapa banyak manusia yang mengingkari kebenaran Islam? sejatinya penolakan manusia terhadap kebenaran Islam telah terjadi pada awal-awal dakwah Islam dilakukanoleh Nabi Muhammad saw. Penolakan itu, menurut Al-Qaradhawi, disebabkan karena rasa dengki, kebodohan serta taklid buta mereka terhadap para pembesar Quraisy. Padahal mereka mengakui kebenaran yang dibawa Nabi saw dan mengakui kejujuran Nabi Muhammad.[41] Bahkan karena kedengkiannya, Nabi Muhammad yang pada awalnya digelari *al amin* oleh masyarakat kafir Quraisy pun akhirnya di dustakan ketika mengemban misi Islam.

Karena itu, Islam mengecam keras sifat menutup diri dari kebenaran, bersifat taqlid terhadap warisan pemikiran yang ia terima.[42] Apalagi kaum muslimin yang hidup pada era modern saat ini dimana era sudah sedemikian jauh dari masa Nabi

[41] Yusuf Al Qardhawi, *Ar-Rasul wa Ilmu* (Beirut: Muassasah Ar-Rasalah, 1991), 53.
[42] Ihsan Ali Fauzi, *Mencari Islam* (Bandung: Mizan, 1990), 139.

Muhammad saw sebagai pembawa risalah. Tentu akan timbul pemikiran dan ajaran yang menyimpang dari Al-Qur'an, tidak masuk akal dan tidak sesuai ajaran Nabi saw. diterimanya semua penyimpangan itu karena dianggap sudah turun temurun dan diterima dari nenek moyang mereka.

Sikap demikian itu, menurut Hamka, disebut taklid yaitu memikul saja, menyandang saja apa yang diterima tanpa mengkaji atau memikirkannya terlebih dahulu.[43] Bagi orang awam, taqlid menurut para ulama dibenarkan yaitu dengan bertanya pada orang yang lebih tahu tentang spesialisasi ilmu tertentu. Bagi umat Islam, kebenaran Islam sudah tidak diragukan lagi.

Secara historis, Islam merupakan agama yang memiliki sejarah yang sangat jelas. Berbeda dengan agama lainnya, Islam sejak awal tidak dinisbatkan kepada pembawanya yaitu nabi Muhammad atau tempat Islam diturunkan (Mekah). Suatu bukti bahwa Islam bukan agama buatan Nabi Muhammad tetapi dari Allah.

Sejak pertama kali manusia diciptakan yaitu Nabi Adam, sudah diperkenalkan dengan agama tauhid/Islam. Subtansi ajaran Islam yang dibawa oleh para Nabi tersebut hanya satu yaitu mengesakan Allah Swt atau tauhid. Tidak ada satu pun nabi yang mengajarkan prinsip ketuhanan yang bertentangan dengan tauhid. Akan tetapi, dalam perjalanannya, ajaran Islam dirubah oleh pengikutnya sepeninggal nabi Mereka.

Al-Qur'an sebagai kitab terakhir dan diturunkan pada Nabi terakhir memberikan jaminan bahwa ajaran Islam yang termaktub dalam al-Qur'an akan senantiasa terjaga orisinilitasnya. Sehingga sampai akhir zaman ajaran Islam akan senantiasa terjaga dan berlaku untuk seluruh manusia untuk umat manusia. Dalam al-Qur'an Allah berfirman :

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةٗ لِّلنَّاسِ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗا وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ

[43] Hamka, *Tafsir al Azhar Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani Press, 2020), 53.

"dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (QS As Saba ayat 28).

Selain itu, Islam turun untuk menyatukan berbagai perbedaan agama samawi lainnya. Sebagaimana firman Allah pada ayat yang lain :

ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ

pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu." (QS Al Maidah ayat 3).

Turunnya ayat terakhir dalam Al- Qur'an ini mengkonfirmasi bahwa Islam sebagai agama terakhir telah dicukupkan atas umat manusia. Ajarannya tidak akan bertambah dan berkurang. Tidak ada perbuatan manusia yang lepas dari hukum-hukum yang ditentukan Allah dan Rasul-Nya karena sifat kesempurnaan Islam tersebut. Dengan demikian bukti kebenaran Islam seluruhnya dapat berpijak pada al-Qur'an.

Kebalikan dari kebenaran adalah kesesatan. Bila telah dikenali jalan kebenaran maka kebalikan dari itu adalah jalan kesesatan. Dalam Al-Qur'an, manusia banyak diingatkan agar menjauhi jalan kesesatan. Sebab kecenderungan manusia seringkali mempergunakan pikiran dan perasaannya untuk jalan yang salah sehingga menjerumuskannya pada kehinaan. Apalagi bila perasaan dan pikiran itu dikendalikan oleh hawa nafsu.[44] Kesesatan yang terbesar adalah kekafiran[45] atau kemusrikan karena sudah menyangkut pondasi agama.

Simpulan

[44] Abu Bakar Muhammad, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an* (Penerbit al Ikhlas, 1982).

[45] Menurut MUI, kafir adalah istilah untuk orang yang menentang dan menolak kebenaran dari Allah SWT yang disampaikan oleh Rasul-Nya. Kafir dibagi menjadi 4, yaitu : *pertama,* kafir *inkar,* yaitu mengingkari tauhid dengan hati dan lisannya. *Kedua,* kafir penolakan (*juhud),* yaitu mengingkari dengan lisannya dan mengakui dalam hatinya. *Ketiga,* kafir *mu'anid* yaitu mengetahui kebenaran Islam dan menyatakan dengan lisannya namun ia menolak beriman; *keempat,* kafir *nifaq* yaitu menyatakan beriman dengan lisannya namun hatinya mengingkari. "Apakah Kriteria Orang dapat disebut dengan Kafir," *Tanya Jawab Keislaman* (blog), t.t., https://mui.or.id/tanya-jawab-keislaman/28366/apakah-kriteria-orang-dapat-disebut-dengan-kafir/.

Berdasarkan kajian dalam penelitian ini, ditemukan beberapa prinsip tentang ajaran Islam terutama aspek hubungan dengan agama lain, yaitu : *Pertama,* Islam adalah agama dakwah yang mewajibkan setiap pemeluknya yang mukallaf untuk mensyiarkan dan menyebarkan ajaran Islam keseluruh pelosok dunia. Perintah ini dapat ditemukan dalam berbagai ayat al-Qur'an maupun hadits Nabi. *Kedua,* dalam implementasinya, dakwah harus tetap memperhatikan rambu-rambu yang telah ditetapkan syara', baik pada aspek hukum, metode, ushlub maupun etikanya. Salah satu etika terpenting dalam dakwah yaitu agar dakwah menjauhi metode pemaksaan. Dalil pokok dalam masalah ini adalah QS Al Baqarah ayt 256. *Ketiga,* Islam memiliki prinsip yang tegas terhadap keragaman agama yang ada di muka bumi. Kebenaran dan kebathilan telah tegas bagi orang yang mau memikirkannya. Karena itu, pemaksaan tidak berguna dan tidak diperlukan lagi. Apalagi, Allah pada dasarnya tidak membutuhkan keislaman manusia tetapi manusia-lah sejatinya yang membutuhkan Allah dengan Islam sebagai *diin*-nya.

Saran

Kajian tentang sikap damai dan rukun, terutama antar umat beragama sangatlah penting. Karena itu diperlukan banyak penelitian dan pengkajian yang membahas tema-tema tersebut secara adil dan seimbang. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat dilanjutkan oleh para peneliti yang akan datang dengan pendekatan dan perspektif yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Aizid, Rizem. *Dr Zakir Naik Mengguncang Dunia*. Jakarta: Diva Press, 2017.

Al Azizi Abdul Syukur. *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*. Yogyakarta: Noktah, 2017.

Al Jazairi, Abu Bakar. *Minhajul Muslim*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2015.

Al Muhaimin, Muhsan. *Islam Berkembang Tanpa Genderang Perang*. Yogyakarta: Pustaka Madani, 2021.

Al Qardhawi, Yusuf. *Ar-Rasul wa Ilmu*. Beirut: Muassasah Ar-Rasalah, 1991.

———. *Fikih Jihad*. Bandung: Mizan, 2010.

———. *Ringkasan Fiqih Jihad*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2009.

Tanya Jawab Keislaman. "Apakah Kriteria Orang dapat disebut dengan Kafir," t.t. https://mui.or.id/tanya-jawab-keislaman/28366/apakah-kriteria-orang-dapat-disebut-dengan-kafir/.

Ash Shalabi, Ali Muhammad. *Biografi Ali Bin Abi Thalib*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2017.

Aslati. "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam (Suatu Tinjauan Historis." *Jurnal Toleransi, Media Komunikasi Umat Beragama* 4, no. 1 (2012).

Asyahari. "Konsep Perang dalam Islam Menurut Al Habsyi." *Inovatif* 1, no. 1 (2015).

Asyaukani. *Nailul Author*. Vol. Juz 8. Mesir: Darul Hadits, 1993.

Bakar, Abu. "Toleransi dan Kebebasan Beragama." *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 7 (2015).

Bashori, Akmal. *Filsafat Hukum Islam: Paradigma Filosofis Mengais Kebeningan Hukum Tuhan*. Jakarta, 2020.

Durrent, Will, dan Aiel Durrant. *The Story of Civilization*. New York: MJF Books, 1981.

Erman. "Toleransi dalam Perspektif Piagam Madinah." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Antar Umat Beragama* 3, no. 2 (2011).

Fauzi, Ihsan Ali. *Mencari Islam*. Bandung: Mizan, 1990.

Hamka. *101 Soal Kehidupan*. Jakarta: Gema Insani Press, 2020.

———. *Pelajaran Agama Islam*. Depok: Gema Insani Press, 2018.

———. *Tafsir al Azhar Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani Press, 2020.

Hasanah Nasution, Nurseri. "Faktor Hidayah dalam Dakwah." *Wardah* XXVII, no. XIV (2014).

Hawa, Said. *Al Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2017.

Irawan, Deni. "Kontroversi Makna Jihad, Konsep Jihad dalam Al-Qur'an." *Religi* X, no. 1 (2014).

Ismail, Ilyas. "Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam." Jakarta, Kencana, 2013.

Kamaludin. "Faktor Hidayah dalam Dakwah." *Hikmah* 12, no. 1 (2018).

Khalil, Syauqi Abu. *Atlas Jejak Agung Muhamad Saw*. Jakarta: Naura Books, 2015.

Mahdiyah, Fazzah. *Islam Cinta Damai*. Surabaya: Global Aksara Pers, 2021.

Mahmud, Fikri. *Jihad dan Terorisme*. Pasaman: Azka Pustaka, 2021.

Mahmud, Syaikh Sa'ad Yusuf. *Semua ada Haknya*. Depok: Gema Insani Press, 2018.

Misrah. "Kebebasan Beragama Perspektif Hadis." *Miqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 34, no. 2 (2010).

Muhammad, Abu Bakar. *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an*. Penerbit al Ikhlas, 1982.

Pambayun, E.L. *One Stop Qualitative Research Methodology in Communication*. Jakarta: Lentera Cendekian, 2013.

———. "The Construction of Terror Communicating of ISIS News In Social Media." *Esensia : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2018). https://doi.org/10.14421/esensia.v19i1.1490.

Qardhawi, Al dan Yusuf. *Berinteraksi dengan Al Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Rahman, Fazlur. *Tema-Tema Pokok dalam Al Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka, 2017.

Rif'at, Muhamad. "Dakwah dan Toleransi Umat Beragama (Dakwah Berbasis Rahmatan Lil 'Alamin)." *Al Hadlarah: Jurnal Ilmu Dakwah* 13, no. 26 (2014).

Sabiq, Sayid. *Fikih Sunah*. Cet. 5. Vol. V. Jakarta: Cakrawala Publisihing, 2015.

Shalabi, Ash, dan Ali Muhammad. *Ketika Rasulullah Harus Berperang*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2017.

Shallabi, Ali Muhammad. *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, Dan Akhlak*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2020.

"Tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme." Fatwa MUI No. 7/MUNAS VII/MUI/II/2005. Majelis Ulama Indonesia, t.t.

Tim Riset dan Studi Islam Mesir. *Ensiklopedia Sejarah Islam*. Cet. 4. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2020.

Utami, Kartika Nur. "Kebebasan Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* 16, no. 1 (2018).

Yati, Abizal Muhammad. "Islam dan Kedamaian Dunia." *Islam Futura* VI, no. 2 (2007).